

EFEKTIFITAS PEMBELAJARAN KETERAMPILAN *SPEAKING* DENGAN PENDEKATAN *GENRE* DI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

Sri Slamet

Dosen Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini
FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta
Jl. A.Yani Pabelan Kartasura Tromol Pos I Surakarta 57102
Telp. 0271-717417 psw. 143

Abstract: *The purposes of this research are to describe language teaching using genre approach, to describe the problems faced by students and lecturers at Language Center UMS, and to describe the strengths and weaknesses of this approach in which the approach is compared with a previous method. This research is a descriptive qualitative research. It uses informant and document sources. The informants are the students of semester 2 and the lecturers of Speaking Acquisition 2 at UMS. The techniques used in data collecting are by giving questionnaire, doing an interview, observing, and giving a test. The result of the research shows that (1) teaching English using genre approach has not been effective yet. The ineffectiveness of this approach is caused by (a) the lecturers, who still do not understand the concept of genre and how to teach it to the students, (b) the topic of dialogue is not interesting to the students, (c) the exercises of the book are not various, and (d) the students are not well-motivated by the lecturers. (2) Genre approach in teaching English is one of the methods to develop student and lecturer's activity on speaking ability. (3) The weakness of this approach is that the students are still lack of mastery on vocabulary, grammar and pronunciation. Based on the finding, it is suggested for the policy maker at LC to hold a workshop on teaching Speaking based on genre approach. The materials on workshop should be focused on teaching speaking for a big class, the method on giving the task or assignment, and the ways to evaluate it. It is also suggested that the curriculum should cover Reading Subject which can be used to emphasize on students vocabulary, grammar, and pronunciation.*

Keywords: *Pendekatan genre, kemampuan speaking, keterampilan berbahasa Inggris, efektivitas pembelajaran speaking*

PENDAHULUAN

Di era komunikasi sekarang ini lulusan perguruan tinggi menghadapi persaingan yang sangat ketat dalam dunia kerja baik di dalam maupun di luar negeri. Untuk memenangkan persaingan tersebut dibutuhkan keterampilan berbahasa Inggris di samping kemampuan profesional yang dimilikinya. Untuk memenuhi harapan tersebut, *Language Center* Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) menyelenggarakan Program Bahasa Inggris Profesi yang wajib diikuti oleh semua mahasiswa non-jurusan bahasa Inggris di lingkungan UMS dengan tujuan untuk membekali keterampilan berbahasa Inggris yang meliputi keterampilan (1) memahami bahasa lisan (*listening*), (2) mengungkapkan gagasan dalam komunikasi lisan (*speaking*), (3) me-

mahami bahasa tulis (*reading*), dan (4) mengungkapkan gagasan dalam komunikasi tertulis (*writing*). Dari keempat keterampilan tersebut, keterampilan *speaking* telah disepakati sebagai “*the excellence*” bagi lulusan Program Bahasa Inggris Profesi.

Berdasarkan pengalaman mengajar di kelas, hasil kuesioner dan wawancara dengan dosen dan mahasiswa yang dilakukan oleh Team Language Center UMS dapat dikemukakan bahwa pembelajaran mata kuliah *Speaking* masih belum optimal. Belum optimalnya pembelajaran tersebut disebabkan oleh (1) materi pembelajaran yang kurang menarik dan (2) metode pembelajaran yang kurang variatif. Kurang menariknya materi pembelajaran antara lain karena tidak adanya gradasi tingkat kesulitan antar materi yang diberikan dan topik-topik

yang dibahas tidak sesuai dengan kebutuhan mahasiswa yang mayoritas menyukai olah raga, musik, mode, teknologi informasi, *infotainment*, dan isu-isu terkini. Kurang variatifnya metode pembelajaran antara lain karena metode ceramah dan *pair work* saja yang paling dominan diterapkan. Kedua masalah tersebut menyebabkan belum optimalnya pencapaian tujuan pembelajaran.

Uji coba pembelajaran mata kuliah *Speaking* dengan pendekatan genre telah dilakukan pada mata kuliah *Speaking Acquisition 1*, dan selanjutnya akan diujicobakan pada mata kuliah *Speaking Acquisition 2* dan *Speaking Acquisition 3*.

Mengacu pada hal tersebut di atas maka diperlukan adanya evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran keterampilan *Speaking*. Penelitian ini pada dasarnya dimaksudkan untuk menguji efektivitas penerapan materi dan metode pembelajaran mata kuliah *Speaking* melalui pendekatan genre. Untuk melaksanakan upaya tersebut penelitian ini difokuskan pada evaluasi kelebihan dan kelemahan pendekatan genre dan pengaruhnya terhadap keberhasilan pembelajaran keterampilan *speaking*.

Rumusan permasalahan penelitian ini adalah bagaimanakah penerapan pendekatan *genre* dalam pembelajaran keterampilan *speaking* di Language Center UMS dilaksanakan?, kendala apa yang dihadapi mahasiswa dan dosen dalam pembelajaran keterampilan *speaking* dengan pendekatan *genre*? dan apa kelebihan pendekatan *genre* dalam pembelajaran keterampilan *speaking* di Language Center dibanding metode pembelajaran yang pernah diterapkan sebelumnya?

Selanjutnya, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan penerapan pendekatan *genre* dalam pembelajaran keterampilan *speaking* di Language Center UMS, mendeskripsikan kendala yang dihadapi mahasiswa dan dosen dalam pembelajaran keterampilan *speaking* dengan pendekatan *genre*, dan mendeskripsikan kelebihan pendekatan *genre* dalam pembelajaran keterampilan *speaking* dibanding metode pembelajaran yang pernah diterapkan sebelumnya. Adapun manfaat diadakannya penelitian ini adalah untuk memperbaiki dan mengoptimalkan proses pembelajaran keterampilan *speaking* sehingga menghasilkan lulusan yang memiliki keterampilan berbahasa Inggris yang memadai, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bagi para pengampunya, dan sebagai acuan para peneliti selanjutnya yang menggunakan hasil penelitian ini.

Pendekatan komunikatif adalah suatu pendekatan pengajaran bahasa kedua atau bahasa asing yang menekankan pengembangan kemam-

puan komunikatif, yaitu kemampuan untuk tidak saja menerapkan kaidah-kaidah bahasa agar dapat menghasilkan kalimat-kalimat yang gramatikal tetapi juga mengetahui kapan, di mana, dan kepada siapa kalimat-kalimat tersebut digunakan.

Pengajaran bahasa dengan menggunakan pendekatan komunikatif mulai didengungkan pada awal akhir tahun 60-an dan awal tahun 70-an. Pendekatan ini menggantikan pengajaran dengan menggunakan metode struktur situasional dan audiolingual (Richards. 2001:36).

Silabus yang dirancang oleh Wilkins (dalam Richards, 2001:37) dalam pendekatan komunikatif adalah dengan menggunakan silabus *notional*. Dalam silabus ini terkandung 3 macam kategori makna, yaitu *semantico-grammatical meaning*, *modal meaning*, dan *communicative function*. Dalam *semantic-grammatical meaning* dipaparkan makna berdasar keterpaduan dan konsep tata-bahasa, seperti waktu dan kuantitas. Sementara itu, kategori *modal meaning*, terbagi menjadi *modality*, *scale of certainty*, dan *scale of commitment*. Sedangkan kategori *communicative function* mengacu pada apa yang diacu dalam *speech acts*, seperti *requests*, *complaints*, *apologies*, *compliments*, dan *suggestions*.

Genre pada awalnya dikenal oleh masyarakat barat terutama di negara Perancis. Dalam hal ini *genre* difokuskan untuk merujuk jenis tekstur tertentu pada suatu permukaan potongan kayu melintang. Dalam perkembangannya istilah '*genre*' digunakan dalam ilmu pengetahuan. *Genre* yang digunakan dalam ilmu sastra, merujuk pada tipe-tipe teks puisi, novel, drama, dan lain-lain. Di dalam folklore, *genre* merujuk pada tipe-tipe teks yang ada pada mitos, legenda, fabel, cerita rakyat dan lain sebagainya. Di dalam retorika, *genre* digunakan untuk membedakan teks seperti persuasi, ekspresi, argumentasi, sastra, dan lainnya. Sementara itu, di dalam dunia keseharian, *genre* merujuk pada teks-teks yang ada di tengah-tengah masyarakat seperti konferensi pers, perjanjian, tulisan-tulisan keagamaan, musik, *showbiz*, dan lainnya.

Menurut Martin (dalam Santoso, 2003:28), di dalam bahasa Inggris ada dua macam *genre*. Kedua macam *genre* tersebut adalah *genre* cerita dan *genre* esei. Di dalam *genre* cerita, unsur pembukaan, isi dan penutup diwakili oleh unsur orientasi, komplikasi dan resolusi. Unsur-unsur yang melekat pada *genre* cerita tersebut merealisasikan nilai-nilai dan norma-norma kultural. Sementara itu *genre* esei (eksposisi) lebih merupakan skematik.

Di dalam kegiatan komunikasi verbal, proses penciptaan teks, baik lisan maupun tulisan, terjadi karena orang menafsirkan dan menanggapi teks dalam sebuah wacana. Maka teks adalah produk dari konteks situasi dan konteks budaya. Misalnya, ketika seseorang berbicara dalam bahasa Inggris, ia tidak hanya harus menggunakan kosa kata bahasa Inggris melainkan juga menggunakan tata bahasanya agar dapat dipahami oleh penutur aslinya.

Sebuah konteks budaya melahirkan berbagai *genre*, yakni jenis-jenis teks yang masing-masing biasanya memiliki tujuan komunikatif, struktur teks, dan ciri-ciri linguistik tertentu. Maka sangatlah penting bagi mahasiswa yang belajar keterampilan *speaking* yang menggunakan bahasa Inggris untuk mempelajari *genre* yang lahir dari budaya Inggris, termasuk bagaimana bercakap-cakap dalam bahasa Inggris. *Genre* juga membawa implikasi linguistik yang harus diperhatikan oleh mahasiswa.

Sampai saat ini ada 3 jenis *genre* besar yang digali para ahli (Santoso, 2003). *Genre* tersebut adalah a) *Genre* Jual beli/layanan, b) *Genre factual*, dan c) *Genre* cerita. Dalam *genre factual*, fungsi sosialnya bisa dipilah lagi menjadi rekon, laporan, deskripsi, prosedur, eksplanasi, eksposisi, diskusi, dan eksplorasi. Tiap tiap fungsi sosial mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. Fungsi sosial rekon digunakan untuk menceritakan kejadian yang telah berlalu dan bersifat unik. Fungsi sosial deskripsi ialah menggambarkan sesuatu baik itu benda mati maupun benda hidup. Fungsi sosial laporan untuk menggambarkan sesuatu baik yang punah atau yang hidup secara menyeluruh. Hasil dari *genre* ini untuk menggeneralisasikan sesuatu itu secara umum. *Genre* prosedur digunakan untuk menjelaskan urutan aktifitas yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. *Genre* explanasi digunakan untuk menjelaskan proses suatu kejadian atau suatu fenomena. *Genre* exposisi mempunyai fungsi untuk mengajukan suatu pendapat secara sepihak. Sementara itu *genre* diskusi mempunyai fungsi untuk membahas suatu isu dengan berbagai sudut pandang, dan *genre* eksplorasi berfungsi untuk mencari sesuatu yang masih dalam teoritis.

Meskipun pendekatan, metode, dan teknik-teknik pembelajaran diharapkan fleksibel, perlu ditekankan bahwa dalam implementasinya pengajar diharapkan memperhatikan proses atau tahapan-tahapan yang dirancang dengan matang sehingga semua kegiatan yang terjadi di dalam kelas menga-

rah kepada satu tujuan yakni kemampuan untuk menggunakan bahasa dalam komunikasi.

Gradasi tingkat kesulitan bahan ajar akan tampak dalam realisasi leksiko-gramatika dalam langkah-langkah komunikasi. Misalnya, dari kalimat-kalimat tunggal yang pendek dan sederhana menuju ke kalimat-kalimat majemuk yang mengandung modifikasi. Jenis teks juga dimulai dari jenis teks yang realisasi linguistiknya, terutama untuk makna interpersonal, tidak terlalu menantang.

Pembelajaran keterampilan *speaking* di *Language Center* UMS sejak tahun 2001 – 2006 diikuti oleh semua mahasiswa non-jurusan bahasa Inggris mulai semester pertama sampai ketiga dengan mata kuliah *Functional Conversation*, *Situational Communication*, dan *Topical Discussion*. Pendekatan pembelajarannya berorientasi pada pendekatan komunikatif.

Mulai tahun akademik 2006/2007 diujicobakan pembelajaran keterampilan *speaking* melalui pendekatan *genre* dan mengganti ketiga mata kuliah tersebut dengan mata kuliah *Speaking Acquisition 1*, *Speaking Acquisition 2*, dan *Speaking Acquisition 3*.

Uji coba pembelajaran keterampilan *speaking* dengan pendekatan *genre* sekaligus menandai perubahan kurikulum Program Bahasa Inggris Profesi yang berorientasi pada pendekatan komunikatif ke pendekatan *genre*.

Nagamine (2002) telah meneliti tentang ciri-ciri wacana yang menggunakan *genre* dalam proses belajar mengajar antara guru dan siswa-siswanya. Para siswa tersebut adalah para penutur asli/*native speaker*. Hasil dari penelitian tersebut adalah dalam berinteraksi dengan guru, para siswa tersebut cenderung menghilangkan *relative pronoun* yang seharusnya digunakan dalam berinteraksi.

Dalam penelitian ini, fokus yang dikaji diarahkan pada empat aspek dalam keterampilan *speaking*, yakni (a) tata bahasa (*grammar*), (b) penguasaan kosakata (*vocabulary*), (c) cara pengucapan (*pronunciation*), dan (d) unsur penanda jenis *genre* (*elements of genre*).

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian evaluasi, yakni penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui efektivitas pencapaian tujuan, hasil, atau dampak suatu kegiatan atau program dan juga mengenai proses pelaksanaan suatu kebijakan yang telah direncanakan dan dilaksanakan dalam kurun waktu tertentu. Berdasarkan

waktu dan tujuannya penelitian ini disebut penelitian evaluasi formatif (*formative evaluation research*) (Sutopo, 2002:114). Selanjutnya, lokasi penelitian adalah Language Center UMS dengan subjek penelitian pengampu mata kuliah *Speaking Acquisition 2* dan mahasiswa Program Bahasa Inggris Profesi yang sedang menempuh mata kuliah *Speaking Acquisition 2*. Dipilihnya Language Center UMS karena masalah ini muncul di lokasi tersebut. Sumber data penting yang akan digunakan dalam penelitian ini meliputi informan, yang terdiri dari dosen pengampu mata kuliah *Speaking Acquisition 2* dan mahasiswa Program Bahasa Inggris Profesi yang sedang menempuh mata kuliah *Speaking Acquisition 2*, serta dokumen dan arsip.

Penelitian ini menggunakan teknik purposif sampling yang berarti bahwa subjek penelitian yang diseleksi adalah subjek yang terlibat dalam proses pembelajaran keterampilan *speaking* dan dapat menyediakan informasi atau data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Dari tiga mata kuliah *speaking*, yakni *Speaking Acquisition 1*, *Speaking Acquisition 2*, dan *Speaking Acquisition 3*, yang dijadikan sampel adalah mata kuliah *Speaking Acquisition 2*. Sedangkan subjek manusia yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah tiga dosen mata kuliah *Speaking Acquisition 2* dan tiga kelas mahasiswa yang menempuh mata kuliah tersebut. Dari sebelas fakultas yang dipunyai UMS, maka yang dipilih adalah tiga fakultas, yakni (1) Fakultas Ilmu Kesehatan (Jurusan Kesehatan Masyarakat), (2) Fakultas Farmasi, dan (2) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi: angket (kuesioner), wawancara, observasi langsung, dan tes. Data dikumpulkan dan dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Teknik analisis tersebut dilakukan untuk mengungkap kelemahan dan kelebihan pelaksanaan pembelajaran keterampilan *speaking* melalui pendekatan *genre* di kelas berdasarkan kriteria normatif yang diturunkan dari kajian teoritis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kaitannya dengan materi pembelajaran yang diterapkan, ketiga dosen menggunakan buku ajar yang berjudul "*Sure: English for Speaking Acquisition*" Book 2 (Pardiyono; 2006). Buku tersebut terdiri atas 15 unit dengan acuan tematik. Kelima belas topik tersebut adalah sebagai berikut. Bab 1: *Childhood Memories*; Bab 2: *The Best Way*; Bab 3: *Neighborhood*; Bab 4: *Experiences*; Bab 5: *Future*

Plans; Bab 6: *Complaints*; Bab 7: *Gadgets*; Bab 8: *Celebration*; Bab 9: *People's Wishes*; Bab 10: *Working Skills*; Bab 11: *Famous Places*; Bab 12: *Current Activities*; Bab 13: *Great Works*; Bab 14: *Safety Signs*; dan Bab 15: *Fool Expectations*. Kelimabelas bab tersebut selanjutnya diuraikan ke dalam substansi isi yang lebih terinci (lihat Substansi Isi - orientasi pada genre pada Tabel 5. Topik dan Substansi Isi dalam Buku Ajar *Sure: English for Speaking Acquisition Book 2* halaman 20-22).

Pertanyaan pokok yang terkait dengan topik bahasan adalah sebagai berikut: Apakah topik-topik yang tersaji dalam buku tersebut menarik minat dan bermakna bagi mahasiswa? Apakah topik-topik tersebut bersifat variatif? Apakah topik-topik tersebut mampu menumbuhkembangkan kesadaran dan memperluas pengalaman mahasiswa?

Buku ajar "*Sure: English for Speaking Acquisition*" Book 2 berisi topik bahasan yang menggambarkan kegiatan sehari-hari, mulai dari pengalaman mahasiswa semasa anak-anak, hidup bertetangga, sampai keterampilan kerja. Oleh karena itu, topik bahasan bersifat variatif. Diharapkan topik-topik bahasan juga dapat menarik mahasiswa karena topik-topik tersebut berkaitan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Berikut ini disajikan tabel yang berisi ikhtisar mengenai materi ajar dalam buku tersebut.

Pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam mata kuliah *Speaking Acquisition 2* adalah pendekatan genre, yaitu pendekatan pembelajaran bahasa yang menitikberatkan pada jenis teks, dalam hal ini adalah teks lisan seperti narasi, *recount*, deskripsi, *spoof*, dan sebagainya. Teknik yang digunakan bersifat variatif, seperti *presentation*, *questions and answers*, *role play*, dan *task-based activities*. Teknik-teknik tersebut sangat sesuai dengan hakikat pembelajaran bahasa, yang pada prinsipnya adalah belajar menggunakan bahasa untuk komunikasi. Oleh karena itu, penggunaan teknik-teknik tersebut sesuai dengan kebutuhan mahasiswa dalam pengembangan kemampuan berbahasa. Keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran sangat tinggi karena mahasiswa dituntut berlatih menggunakan bahasa untuk tujuan komunikatif.

Dalam kaitannya dengan metode pembelajaran dengan pendekatan genre, ketiga dosen menerapkan metode pembelajaran yang berupa langkah-langkah sebagai berikut: (1) kegiatan pendahuluan, (2) kegiatan utama, dan (3) kegiatan penutup. Setiap kegiatan berisi aktivitas atau beberapa aktivitas yang terusun secara logis

alamiah sehingga diharapkan pembelajaran cukup sistematis dan mudah diikuti.

Kegiatan pendahuluan berisi enam aktivitas sebagai berikut: (a) memberi salam, (b) mengecek kehadiran mahasiswa, (c) mereview materi kuliah sebelumnya, (d) mengemukakan topik materi ajar, (e) menjelaskan tujuan materi ajar, baik tujuan umum maupun tujuan khusus, dan (f) menjelaskan manfaat materi ajar.

Kegiatan utama terbagi atas tiga kegiatan utama, yaitu (a) *Pre-speaking activity*, (b) *While-speaking activity*, dan (c) *Post-speaking activity*. *Pre-speaking activity* dimaksudkan untuk memberikan *modelling* kepada mahasiswa tentang kegiatan dalam unit yang bersangkutan dan sekaligus menyiapkan skemata mahasiswa. *While-speaking activity* dirancang sebagai bagian utama tempat para mahasiswa mengembangkan kemampuan berbicara bahasa Inggris. *Post-speaking activity* adalah bagian tempat para mahasiswa mengembangkan keterampilan berbahasa selain berbicara, yakni pembahasan elemen bahasa, seperti *grammar*, *vocabulary*, dan pelafalan.

Kegiatan penutup berisi beberapa kegiatan, seperti (a) memberikan isyarat bahwa kegiatan pembelajaran hampir berakhir, (b) meminta mahasiswa untuk membuat ringkasan materi kuliah secara lisan, (c) mengajak mahasiswa untuk melakukan refleksi, (d) memberikan tugas rumah, bila dimungkinkan, (e) memberi salam perpisahan, dan (f) mempersilakan mahasiswa meninggalkan ruang kelas.

Di bawah ini disajikan contoh model pembelajaran dengan metode yang dimaksud berdasarkan observasi dari peneliti terhadap tiga kelas yang diampu oleh dosen sebagai responden dalam penelitian ini.

Kegiatan pendahuluan ($\pm 10 - 15\%$) berisikan percapan antara dosen dengan mahasiswa sebagai berikut;

Lecturer : *Assalamu 'alaikum warrohmatullahi wabarokaatuh.*

Students : *Wa'alaikumussalah warrohmatullahi wabarokaatuh.*

Lecturer : *Good morning students, how are you today?*

Students : *Fine, thank you/Very good madam. And you madam?*

Lecturer : *I'm great. Before we start the lesson, lets pray Basmallah together.*

Then, do you know your friends who are absent today? No one? So, it's complete. Let me check one by one.

Do you still remember our last lesson? Yes. Last week we discuss and practice speaking about Recount. And today we will discuss a new topic, that is Procedure. What kind of procedure do you usually do? Yes, we use procedure to type a letter, to drive a car, to operate a photocopy machine, to use Overhead Projector, etc.

The purpose of using Procedure Genre is to describe how something is accompanied through a sequence of actions or steps. So after completing this chapter, you are expected to be able to explain how something operates sequencely.

Kegiatan Inti ($\pm 70 - 80\%$) berisikan tiga aktivitas yang dilakukan oleh dosen dengan mahasiswa, yakni:

Pre-speaking activity, pada bagian ini dosen menyuruh dua orang mahasiswa sebagai model untuk mempraktikkan dialog yang ada di buku ajar *Speaking Acquisition*. Kegiatan dalam bagian ini tidak hanya berupa dialog, melainkan juga berupa cara pengoperasian benda-benda yang ada dan teks fungsional pendek (gadget, misalnya). Dosen dapat meminta mahasiswa untuk sekedar membaca teks tentang gadget tersebut atau memperagakannya sesuai dengan jenis teksnya.

While-speaking activity, bagian ini berisikan aktivitas-aktivitas yang diharapkan mampu mengembangkan kompetensi berbicara mahasiswa. Aktivitas pertama misalnya bagian yang berjudul "Sequence Markers" memberikan penjelasan tentang fungsi penanda urutan dalam teks lisan panjang. Kalau berbicara mengenai cara kerja sesuatu, misalnya, maka pada tiap pergantian kalimat harus disisipi penanda urutan seperti, *first, second third, then, after that, finally*, dan sebagainya. Aktivitas selanjutnya, yang berjudul "Monologue" berisikan contoh-contoh ungkapan komunikatif yang terkait dengan judul bab. Selanjutnya mahasiswa diminta mempraktikkan contoh monolog yang ada di dalam buku ajar. Pada tahap ini biasanya dosen meneliti satu persatu saat mahasiswa sedang berlatih monolog dan langsung membetulkannya jika melakukan kesalahan baik tatabahasa, kosakata, *pronunciation*, maupun urutan penanda genrenya sehingga diharapkan mahasiswa dapat mencapai tingkatan *fluency* yang memadai.

Aktivitas ketiga dan seterusnya berisikan latihan-latihan penggunaan bahasa lisan yang

terkait dengan judul bab. Latihan-latihan tersebut disusun secara bertingkat, mulai dari yang sederhana dan terstruktur ke yang kompleks dan bebas. Latihan-latihan tersebut dapat dilakukan oleh mahasiswa secara individual, secara berpasangan, atau secara berkelompok yang terdiri atas tiga orang atau lebih sesuai dengan jenis dan sifat latihannya. Apabila kegiatannya berupa *role play*, maka pelaksanaannya akan melibatkan paling tidak dua orang. Yang diperhatikan oleh dosen adalah bahwa kegiatan atau latihan berfokus pada penggunaan bahasa dan semaksimal mungkin melibatkan sebagian besar atau semua mahasiswa. *Setting* kelas diatur sedemikian rupa sehingga menyerupai *setting* yang sebenarnya, demikian pula bentuk kegiatannya.

Post-speaking activity, bagian ini berisi aktivitas-aktivitas yang memungkinkan mahasiswa mengembangkan keterampilan berbahasa di luar tetapi terkait dengan judul bab. Apabila Bagian *While-speaking activity* menekankan pengembangan kemampuan berbicara, maka bagian ini menekankan pengembangan elemen bahasa secara terpadu dan bermakna.

Kegiatan penutup ($\pm 10 - 15$ %) disampaikan oleh dosen menyampaikan ringkasan dan tugas bagi mahasiswanya.

Lecturer: Well students, before we finish this lesson. Let's make a brief summary of this lesson. After that, one of you should read the brief summary in front of the class. Last but not least, please practice the last sub topic about Procedure on page 20 to 21 as your homework. Well, I think the time is over now. See you next week and assalamu 'alaikum warohmatullahi wabarokaatuh.

Dengan masih diterapkannya kegiatan pendahuluan, kegiatan utama (*pre-speaking activity*, *while-speaking activity*, *post-speaking activity*), dan kegiatan penutup, dapat dikatakan bahwa ketiga dosen yang diamati belum dapat menerapkan sepenuhnya metode pembelajaran keterampilan *speaking* dengan pendekatan genre yang ideal seperti yang diharapkan sesuai dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi Departemen Pendidikan Nasional (2006), tetapi masih terpengaruh dengan pendekatan sebelumnya, yakni pendekatan komunikatif. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan ketiga dosen tersebut didapat keterangan bahwa mereka masih belum *familiar* dengan pendekatan genre. Mereka beralasan bahwa belum

*familiar*nya terhadap pendekatan genre disebabkan oleh kurangnya pelatihan yang diselenggarakan oleh pimpinan sebelum pendekatan tersebut diterapkan di Language Center UMS. Diperoleh juga keterangan bahwa dengan masih mencari-cari sendiri model pembelajaran yang ideal, mereka masih mencampuradukkan pendekatan genre dan pendekatan komunikatif yang telah mereka jalankan sebelumnya. Kendala yang dihadapi mahasiswa dan dosen dalam pembelajaran keterampilan *speaking* dengan pendekatan genre di Language Center UMS dijelaskan di bawah ini.

Kendala yang dihadapi Mahasiswa, dari hasil kajian mengenai empat keterampilan *speaking* diteliti, yakni kajian tatabahasa (*grammar*), penguasaan kosakata (*vocabulary*), cara pengucapan (*pronunciation*), dan unsur penanda jenis genre (*elements of genre*), dapat diuraikan kendala-kendala yang dihadapi mahasiswa sebagai berikut.

Tatabahasa (*Grammar*), dari 120 mahasiswa yang mengisi angket evaluasi pembelajaran (lihat Lampiran 3 halaman 5-6), sebanyak 42 mahasiswa (35%) menjawab "Sudah" dan 78 mahasiswa lainnya (65%) menjawab "Belum" terhadap pertanyaan no. 6 "Menurut pendapat Anda, apakah muatan materi dalam buku pegangan semester 1 dan 2 cukup membantu meningkatkan kemampuan *grammar* Anda?" Dengan demikian dapat dikatakan bahwa buku ajar belum dapat membantu sebagian besar mahasiswa dalam mengatasi kesulitan tatabahasa.

Namun demikian, terhadap pertanyaan no. 8 "Apakah Anda mengalami kesulitan dalam mengikuti kuliah bahasa Inggris di Language Center UMS?", sebanyak 110 mahasiswa (92 %) menjawab "Ya", sedangkan hanya 10 mahasiswa (8%) yang menjawab "Tidak". Di samping itu, sebanyak 103 mahasiswa (86%) menjawab "Grammar saya yang masih kurang" terhadap pertanyaan no. 9 "*Bila jawaban anda 'Ya', kendala apa yang paling banyak Anda rasakan?".

Dari wawancara mendalam terhadap mahasiswa (lihat Lampiran 2 halaman 4), sebagian besar mahasiswa mengemukakan bahwa kendala utama dalam belajar tatabahasa (*grammar*) adalah menyusun kalimat secara benar dan penggunaan tense.

Penguasaan Kosakata (*Vocabulary*), sebagaimana masalah tatabahasa di atas, masalah penguasaan kosakata juga menjadi kendala bagi mahasiswa dalam belajar keterampilan *speaking*. Hal ini terbukti bahwa dari 120 mahasiswa yang menjawab angket evaluasi pembelajaran, sebanyak 46 mahasiswa (38%) menjawab "Sudah" dan 74 mahasiswa lainnya (62%) menjawab "Belum"

terhadap pertanyaan no. 7 “Menurut pendapat Anda, apakah muatan materi dalam buku pegangan semester 1 dan 2 sudah cukup membantu meningkatkan kemampuan kosakata bahasa Inggris Anda?” Dengan demikian dapat dikatakan bahwa buku ajar mata kuliah *Speaking Acquisition 2* belum membantu mereka dalam meningkatkan kemampuan kosakata.

Dari wawancara mendalam terhadap mahasiswa (lihat Lampiran 2 halaman 4), sebagian besar mahasiswa mengemukakan bahwa kendala utama dalam belajar kosakata adalah memahami kata-kata kunci pembentuk kalimat.

Cara Pengucapan (*Pronunciation*, dari hasil wawancara mendalam terhadap mahasiswa terungkap bahwa sebagian besar mahasiswa juga mengalami kesulitan dalam hal cara pengucapan (*pronunciation*) dalam bahasa Inggris.

Unsur Penanda Jenis Genre (*Elements of Genre*), di samping ketiga kendala di atas, masih ada satu kendala lagi yang dialami mahasiswa dalam belajar keterampilan *speaking*, yakni mengenai unsur penanda jenis genre.

Kendala yang dihadapi dosen, dari hasil wawancara mendalam terhadap dosen pengampu mata kuliah *Speaking Acquisition 2* yang menjadi subjek dalam penelitian ini (lihat Lampiran 1 halaman 3) terungkap bahwa ketiga dosen tersebut mengalami kesulitan dalam mengajar keterampilan *speaking*. Kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Pembelajaran keterampilan *speaking* dengan pendekatan genre memerlukan kelas yang kecil yang terdiri dari maksimal 20 mahasiswa, sedangkan jumlah mahasiswa yang mereka ampu saat ini rata-rata 40 mahasiswa.
2. Dosen kesulitan menyiapkan contoh-contoh teks lisan yang variatif karena minimnya sumber-sumber yang ada.
3. Dosen belum memahami benar konsep genre dalam pembelajaran keterampilan *speaking*.
4. Buku ajar *Speaking Acquisition 2* tidak secara runut mengacu pada model pembelajaran yang ideal, sehingga dosen menerapkan metode pembelajaran sendiri yang meliputi *pre-speaking activity*, *while-speaking activity*, dan *post-speaking activity*.

Kelebihan pendekatan genre dalam pembelajaran keterampilan *Speaking* di Language Center UMS dibanding metode pembelajaran yang pernah diterapkan sebelumnya. Berdasarkan evaluasi yang dilakukan oleh peneliti melalui penelitian ini, selanjutnya dapat dikemukakan kelemahan dan kelebihan pendekatan genre disbanding metode yang

pernah diterapkan sebelumnya, yakni pendekatan komunikatif dan pengaruhnya terhadap keberhasilan pembelajaran keterampilan *speaking*.

Kelebihan Pendekatan Genre Dibanding Pendekatan Komunikatif, dari hasil observasi terhadap proses pembelajaran, analisis hasil angket dan hasil tes terhadap mahasiswa, dan hasil wawancara mendalam baik terhadap dosen maupun mahasiswa, selanjutnya dapat dikemukakan kelebihan/kekuatan pembelajaran keterampilan *speaking* dengan pendekatan genre sebagai berikut.

1. Pendekatan genre dapat menjadi pedoman bagi dosen dalam mengajarkan materi keterampilan *speaking* secara runut, sedangkan dalam pendekatan komunikatif pemberian materi masih kurang runut. Runutnya pemberian materi oleh dosen pada pendekatan genre dapat dilihat pada tahap *BKOF*. Pada tahap *BKOF* dosen menjelaskan hal-hal terkait dengan materi ajar yang akan dipelajari dan mahasiswa memperhatikan. Pada tahap ini dosen berbagi pengetahuan, kosakata, dan tatabahasa sesuai dengan materi yang dijelaskannya.
2. Pendekatan genre dapat menjadikan dosen fokus terhadap topik yang diajarkan dalam pembelajaran keterampilan *speaking* dalam satu tatap muka, sedangkan pendekatan komunikatif topik yang diajarkan umumnya berganti-ganti dalam satu tatap muka. Pada pendekatan genre, karena fokusnya topik yang diajarkan, dosen dengan leluasa dapat memanfaatkan waktu mengajar dengan memberikan model-model atau contoh-contoh yang berhubungan dengan materi yang sedang didiskusikan, khususnya pada tahap *MOT*. *MOT* bisa dilakukan dengan *story telling*, *transactional exchange* atau *interpersonal exchange*.
3. Pendekatan genre dapat memberikan arah bagi dosen untuk menilai arah pemikiran mahasiswa dalam berlatih keterampilan *speaking*, sedangkan pendekatan komunikatif lebih menekankan makna berdasarkan keterpaduan penggunaan tatabahasa.
4. Dengan pendekatan genre, mahasiswa dapat mengembangkan keterampilan *speaking* dengan logika berbicara yang terarah melalui pengetahuan akan fungsi genre, sedangkan dengan pendekatan komunikatif mahasiswa lebih banyak mengembangkan keterampilan *speaking* dengan menghafal teks tanpa logika berbicara yang terarah. Pengembangan keterampilan *speaking* mahasiswa pada pendekatan genre terutama terlihat pada tahap *JCOT*. Pada tahap ini mahasiswa dipersilakan mencontoh penje-

laskan materi yang telah diberikan oleh dosen pada tahap *MOT*. Dalam contoh genre prosedur bagaimana mengoperasikan komputer, mahasiswa diminta untuk mengoperasikan komputer yang bisa dilakukan berpasangan atau berkelompok dengan temannya atau dosennya. Setelah itu mahasiswa diminta menyelesaikan latihan soal untuk menyusun kalimat-kalimat yang urutannya diacak agar memenuhi teks prosedur yang benar. Tahap akhir dari *JCOT* mahasiswa berdiskusi dengan temannya mengenai hasil masing-masing dari penyelesaian soal tersebut.

5. Dengan pendekatan genre, mahasiswa dapat mengembangkan keterampilan *speaking* dengan variasi genre yang menyenangkan, sedangkan dengan pendekatan komunikatif jenis wacana monoton sehingga membosankan.
6. Dengan pendekatan genre, keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran cukup tinggi karena mereka dituntut berlatih menggunakan bahasa untuk tujuan komunikatif, sedangkan dengan pendekatan komunikatif keterlibatannya lebih rendah karena tuntutan hanya penggunaan bahasa berdasarkan keterpaduan antara makna dan konsep tatabahasa. Tingginya keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran dengan pendekatan genre dapat dilihat pada tahap *ICOT*. *ICOT* memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk melakukan sesuatu secara individual, contohnya mengoperasikan komputer sembari mengucapkan tahap-tahapnya. Pada tahap ini dosen juga harus yakin apakah kemampuan berbicara mahasiswa telah tercapai atau belum. Tahap ini bisa dilakukan dengan cara meminta mahasiswa untuk menuliskan *procedure text* secara individual, contohnya prosedur menyalakan komputer. Bisa juga dilakukan dengan cara meminta mereka untuk menyusun prosedur menyalakan komputer yang benar dari teks prosedur menyalakan komputer yang salah atau diacak.

Kelemahan Pendekatan Genre Dibanding Pendekatan Komunikatif, sebaliknya, dari hasil observasi terhadap proses pembelajaran, analisis hasil angket dan hasil tes terhadap mahasiswa, dan hasil wawancara mendalam baik terhadap dosen maupun mahasiswa, selanjutnya juga dapat dikemukakan kelemahan pembelajaran keterampilan *speaking* dengan pendekatan genre sebagai berikut.

1. Pembelajaran dengan pendekatan genre menuntut pengetahuan dasar kebahasaan (*vocabulary, grammar, dan pronunciation*) yang kuat untuk dapat dipraktekkan secara

langsung pada tahap *JCOT* dan *ICOT* yang dalam penelitian ini sebagian besar mahasiswa tidak memilikinya, sedangkan pembelajaran dengan pendekatan komunikatif tidak begitu menuntut pengetahuan dasar kebahasaan yang kuat karena mahasiswa masih diberi toleransi untuk berlatih keterampilan *speaking* dengan membaca teks pada tahap *WSA* dan *PSA*.

2. Pendekatan genre memerlukan kepiawaian dosen dalam mengatur aktivitas pada tahap *BKOF, MOT, JCOT*, maupun *ICOT*, sedangkan pendekatan komunikatif kepiawaian dosen hanya menonjol pada tahap *PSA* dengan cara memberikan pembukan dan pengarahan akan tema yang akan dibahas, yang selanjutnya dalam *WSA* maupun *PSA* dosen hanya mengontrol atau bahkan mengamati aktivitas mahasiswa saja.
3. Mengingat masih kurang bermutunya buku ajar *Speaking Acquisition 2*, dosen dituntut kreativitasnya dalam memberikan contoh-contoh teks lisan yang menarik sebagaimana diperlukan dalam pendekatan genre, sedangkan buku ajar *Situational Communication* tidak menuntut kreativitas seperti itu karena meskipun belum bisa dikatakan sangat bermutu, dalam buku ajar tersebut contoh-contoh teks lisan yang juga masih relatif sedikit telah dipadukan dengan materi kosakata dan tatabahasa sehingga dosen cukup mengacu pada materi yang telah tersedia.
4. Secara psikologis, dalam menerapkan pendekatan genre dosen dituntut lebih banyak mendorong mahasiswa untuk berlatih keterampilan *speaking*, mengoreksi kesalahan, dan mengetahui kemajuan mereka dalam berbicara bahasa Inggris (portofolio mahasiswa) baik pada tahap *JCOT* maupun *ICOT*, sedangkan dalam menerapkan pendekatan komunikatif dosen lebih banyak mengamati dan pasif baik pada tahap *WSA* maupun *PSA*.
5. Dalam pembelajaran dengan pendekatan genre, mahasiswa merasa kurang nyaman sewaktu dipaksa untuk berlatih berbicara di depan kelas sebagai model dan sewaktu berlatih berbicara tanpa teks yang sifatnya spontanitas, sedangkan dalam pembelajaran dengan pendekatan komunikatif mahasiswa merasa lebih nyaman karena sebelum berlatih berbicara di depan kelas mereka menggunakan teknik menghafal dialog terlebih dulu di rumah/luar kelas yang memakan waktu latihan cukup lama selain masih adanya toleransi dari dosen untuk membaca teks bagi mereka yang belum hafal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil-hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa 1. Penerapan pendekatan *genre* dalam pembelajaran bahasa Inggris di *Language Center* UMS belum optimal. 2. Belum optimalnya penerapan pendekatan tersebut karena terkendala oleh beberapa faktor, antara lain: a. Dosen masih mengalami kesulitan untuk memahami konsep *genre* dan cara mengajarkannya kepada mahasiswa. b. Topik-topik percakapan yang didiskusikan di kelas masih kurang menarik. c. Latihan-latihan yang diberikan kepada mahasiswa di kelas masih kurang bervariasi. d. Mahasiswa belum dimotivasi secara optimal untuk berlatih keterampilan *speaking* sehingga hanya sedikit mahasiswa yang aktif berlatih keterampilan tersebut di kelas. 3. Kelebihan pendekatan *genre* adalah dapat menjadi pedoman bagi dosen dalam mengajarkan materi secara runtut dalam satu tatap muka, dapat memberi arah pemikiran bagi mahasiswa dalam berbicara, serta dapat menumbuhkembangkan kreativitas baik mahasiswa maupun dosen dalam pembelajaran keterampilan *speaking*. Pendekatan tersebut berpengaruh baik terhadap keberhasilan pembelajaran keterampilan *speaking*.

DAFTAR PUSTAKA

- Language Center. 2006. *Curriculum of English Profession Program*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Nagamine, Toshinobu. 2002. *A Preliminary Corpus-Based Study on Genre-Specific Features in Restrictive Relative Clauses*. Sebuah jurnal dalam <http://www.shakespeare.uk.net/Journal>
- Pardiyono. 2006. *Sure: English for Speaking Acquisition*” Book 2.. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Richards, J.C. and Rodgers, T.S. 2001. *Approaches and Methods in Language Teaching: A Description and Analysis*. Cambridge University Press.
- Santoso, Riyadi. 2003. *Semiotika Sosial*. Surabaya: Eureka
- Sutopo, H.B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.